

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu bagian dari kepulauan Nusantara, masa lalu Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang kerajaan-kerajaan besar yang kuat dan berdaulat. Ada banyak kerajaan yang pernah berdaulat dalam sejarah Indonesia antara lain kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Mataram, Cirebon dan lain-lain. Keberadaan kerajaan yang menjamur di seluruh kawasan juga tidak lepas dari siklus mulai dari masa mengikuti kepercayaan nenek moyang, hingga masuknya agama-agama pendatang dari luar nusantara, termasuk agama Hindu-Budha, Islam hingga Kristen dan kepercayaan-kepercayaan lainnya. Hampir semua bentuk peradaban yang pernah ada pada mulanya didukung dengan adanya pengaruh keagamaan. Sehingga perubahan peradaban dalam fakta sejarah pun tidak bisa dilepaskan dari isu dan simbol-simbol keagamaan (Hidayat, 2002).

Kerajaan yang ada di Indonesia umumnya terkenal dan dapat ditelusuri keberadaannya melalui prasasti maupun sumber sejarah lainnya yang dapat mengidentifikasi adanya suatu kerajaan yang memiliki corak budaya, maupun keagamaan tertentu di suatu wilayah. Misalnya saja seperti prasasti peninggalan kerajaan Majapahit salah satunya yaitu prasasti Kudadu, ada juga beberapa bangunan Candi, begitu juga kerajaan Sriwijaya yang terkenal dengan prasasti kedukan bukit dan kerajaan-kerajaan lainnya.

Seperti halnya kerajaan-kerajaan di Indonesia, di Sumatera Utara yang dulu dikenal sebagai wilayah Sumatera Timur pun demikian, Sumatera Timur yang merupakan salah satu wilayah yang ada di pulau Sumatera ini juga tidak luput dari sistem kerajaan. Keberadaan kerajaan maupun kesultanan ini dapat ditelusuri melalui peninggalan sejarah yang

bersifat material maupun non material, baik dalam bentuk kisah yang dituturkan, kebudayaan, tulisan maupun benda seperti prasasti, jejak istana, kompleks makam dan lain sebagainya.

Berbagai macam kerajaan maupun kesultanan pernah berkuasa di beberapa wilayah itu, sebut saja seperti Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat sendiri merupakan kesultanan yang berlokasi di Kabupaten Langkat dan masuk kedalam wilayah Sumatera Timur. Kesultanan yang berdiri sekitar Abad ke-16 ini diceritakan sebagai satu dari beberapa kesultanan yang kaya pada saat itu. Peninggalan sejarah yang masih dapat dilihat sampai hari ini yaitu Masjid Azizi dan Jami'atul Mahmudiyah (Windari, 2017).

Selain itu ada juga Kesultanan Deli yang saat ini salah satu peninggalan kejayaannya dapat dilihat dari kokoh dan megahnya Istana Maimun. Kemudian juga Kesultanan Serdang dengan peninggalan terkenalnya berupa arsip atau tulisan-tulisan yang membantu para peneliti dalam memperoleh sumber terdekat mengenai kesultanan di Sumatera Timur dalam berbagai aspek. Ada juga Kesultanan Asahan dengan Masjid Raya Ahmadsyah sebagai peninggalan sejarah yang dapat diamati keberadaannya sampai hari ini. Tidak terkecuali Kesultanan Bilah yang merupakan kesultanan yang berkuasa atas sebagian besar wilayah kerajaan kecil di Labuhanbatu pada saat itu dengan salah satu peninggalannya berupa Musholla Al-Abbas, hingga Kesultanan Kota Pinang pernah melebarkan sayap kekuasaannya di beberapa daerah di wilayah Sumatera Timur juga memiliki peninggalan sejarah berupa Istana Bahran.

Di samping keberadaan Kesultanan yang dinilai memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar, ada juga kerajaan kecil yang juga ambil bagian dalam menguasai beberapa wilayah, salah satunya kota bernama Rantauprapat yang dikuasai oleh seseorang bergelar Raja. Kota ini merupakan bagian dari wilayah Labuhanbatu yang pada saat itu

sebagian besar wilayahnya dikuasai oleh Kesultanan Bilah. Dengan kata lain, Rantauprapat merupakan salah satu wilayah yang belum takluk di bawah kekuasaan Kesultanan Bilah. Penggunaan istilah kerajaan di tengah keberadaan istilah kesultanan yang pada saat itu tumbuh subur di Sumatera Timur dimaksudkan bahwa kerajaan memiliki sistem pemerintahan yang lebih kecil cakupannya daripada sistem kesultanan yang ada di Sumatera Timur, misalnya kesultanan Bilah, Kesultanan Deli dan lain-lain (Dalimunthe, 2021).

Kerajaan Rantauprapat merupakan salah satu contoh dari kerajaan kecil yang berkuasa berdampingan dengan kekuasaan kesultanan besar yang sekarang dapat diketahui merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Labuhanbatu. Rantauprapat yang sekarang merupakan sebuah ibu kota dari Kabupaten Labuhanbatu, nyatanya memiliki peran penting serta turut mengambil bagian bagi perjalanan masa lalu yang sangat berharga bagi Kabupaten Labuhanbatu. Rantauprapat bukan hanya sebuah nama ibu kota, melainkan pernah ada kerajaan yang berdiri kokoh di masa lalu, yang telah menancapkan nilai budaya, seni-seni peradaban yang hari ini masih lestari di kota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu.

Dalam beberapa catatan sejarah, seperti milik salah satu sultan di Sumatera Timur yaitu Tengku Luckman Sinar yang merupakan penguasa Kesultanan Serdang tertulis bahwa selain ada Kesultanan Bilah yang menguasai wilayah yang sekarang bernama Labuhanbatu ini, terdapat juga kerajaan kecil yang pada mulanya tidak tunduk kepada Kesultanan Bilah, yaitu Kerajaan Rantauprapat yang berada dekat dengan pesisir Sungai Bilah dan sekarang wilayah ini masuk kepada Kecamatan Rantau Utara (Basarshah II, 2006).

Eksistensi dari Kerajaan Rantauprapat ini cukup berpengaruh pada masanya. Mengingat di wilayah kekuasaan kerajaan ini kemudian tumbuh dan berkembang pusat perekonomian di daerah Labuhanbatu pada saat itu,

sehingga Kesultanan Bilah cukup berupaya dalam menguasai beberapa wilayah milik Kerajaan Rantauprapat. Dalam beberapa literatur berbeda dituliskan bahwa Kerajaan ini berdampingan dengan Kesultanan Bilah hingga kemudian hubungan itu diikat dengan ikatan pernikahan politik antara anak dari kedua penguasa. Tidak banyak literatur yang khusus membahas Kerajaan Rantauprapat, untuk mencari kisahnya di masa lalu harus melalui judul besar terkait kesultanan Bilah ataupun Kesultanan Kota Pinang maupun literatur yang membahas kesultanan-kesultanan Sumatera Timur.

Tidak heran hal itu terjadi, mengingat Kerajaan Rantauprapat ini merupakan kerajaan kecil jika dibandingkan dengan Kesultanan Bilah. Dan juga sejauh pengamatan peneliti, penelitian yang membahas mengenai sejarah Rantauprapat tidak pernah menyertakan peninggalan bersejarah berupa Istana, taman ataupun riwayat cerita dari benda-benda peninggalan bersejarah tersebut. Belakangan sekitar 5 tahun yang lalu, terdapat penelitian mengenai kesultanan Bilah yang kemudian turut menyertakan peninggalan Kerajaan Rantauprapat yaitu berupa Makam Kuno dan beberapa wilayah yang masih terlihat saat ini bukti dari peninggalan Kerajaan Rantauprapat berupa bangunan pusat perdagangan (Ningsih, Melay, & Kamaruddin, 2017).

Atas dasar beberapa alasan di atas, peneliti ingin mendalami seputar jejak peninggalan Kerajaan Rantauprapat dan melanjutkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, namun kali ini fokus peneliti hanya pada jejak peninggalan Kerajaan Rantauprapat dan sejauh apa kontribusi peninggalan sejarah itu dalam historiografi sejarah kerajaan Rantauprapat oleh sebab itu untuk mengungkap hal tersebut dibutuhkan penelitian secara mendalam. Harapan dengan adanya penelitian ini di kemudian hari dapat meluruskan sejarah dari Kerajaan Rantauprapat yang merupakan kerajaan kecil yang berdampingan dengan

Kesultanan Bilah yang sampai hari ini masih sedikit literatur yang dapat mengisahkannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah ialah :

1. Rantauprapat sebagai salah satu kota bersejarah yang ada di Sumatera Utara yang belum banyak tersentuh penelitian terutama penelitian sejarah, maka perlu dilakukan penelitian ini untuk menelusuri kesejarahannya di masa lalu yang akan berguna bagi akademisi maupun masa depan masyarakat Rantauparapat.
2. Perlu dilakukan penelusuran keberadaan dari peninggalan Kerajaan Rantauprapat sebagai bukti kesejarahan awal Kota Rantauprapat di masa lalu.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengidentifikasi Jejak Peninggalan Kerajaan Rantauprapat

## **D. Rumusan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan lebih mempermudah peneliti merumuskan masalah penelitian yang lebih objektif, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja bukti peninggalan sejarah Kerajaan Rantauprapat?
2. Apa kontribusi peninggalan sejarah ini dalam penulisan sejarah Kerajaan Rantauprapat?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan penjelasan mengenai peninggalan-peninggalan sejarah Kerajaan Rantauprapat yang masih dapat ditelusuri.
2. Untuk merekonstruksi penulisan atau historiografi Kerajaan Rantauprapat berdasarkan peninggalan sejarah yang masih dapat ditemui.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya temuan-temuan yang didapatkan melalui pengembangan teori yang sudah ada, mampu menjadi pelengkap juga sumbangan pemikiran tentang peninggalan sejarah maupun kesejarahan kerajaan walaupun kerajaan itu tidak masyhur.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan sebagai latihan, penambah wawasan, sebagai bekal pengetahuan untuk menggali tema kesejarahan yang mungkin akan berkembang di masa depan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan literatur bagi Mahasiswa sejarah khususnya dalam menuliskan sejarah kerajaan kecil di Sumatera Timur, begitu juga bagi peneliti yang ingin melanjutkan maupun mengembangkan penelitian dengan tema yang sama.

- c. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca terkhususnya kepada masyarakat Rantauprapat mengenai peninggalan sejarah yang masih ada dan harus dilestarikan keberadaannya.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah Rantauprapat dalam mencari dan melindungi tempat bersejarah, khususnya sejarah Islam di Rantauprapat.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian dan penyajian laporan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas serta sistematis terkait dengan materi yang akan disajikan dalam skripsi. Peneliti menyusun sistematika penelitian ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, membahas Pendahuluan yang didalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II, membahas Landasan Teoritis yang di dalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang peneliti lakukan.

BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara.

BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN